

BAB VII PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Menjawab tujuan khusus dari penelitian ini, maka dapat diperoleh kesimpulan pada masing-masing tujuan khusus sebagai berikut:

1. Karakteristik jenis kelamin tidak berhubungan dengan perilaku pencegahan kehamilan remaja di kota Pekanbaru. Artinya jenis kelamin laki-laki maupun perempuan sama-sama berisiko terhadap perilaku yang menyebabkan terjadinya kehamilan remaja. Pencegahan kehamilan remaja tidak saja dilakukan pada remaja perempuan namun juga dilakukan pada remaja laki-laki yang juga memberikan kontribusi terhadap terjadinya kehamilan pada pasangannya. Peran agama dan identitas suku bangsa tidak menghalangi (tidak mencegah) terjadinya perilaku seksual pra nikah.
2. Perilaku pencegahan kehamilan pada remaja ditentukan oleh variabel determinan yang berkaitan erat secara internal dengan pengetahuan, sikap, *life skill*, *self- efficacy*, juga berkaitan dengan faktor eksternal yaitu teman sebaya. Diantara variabel determinan tersebut teman sebaya memberikan peran yang sangat penting menentukan perilaku dalam mencegah kehamilan remaja. Peran teman sebaya sangat berkaitan dengan pemanfaatan orang yang mempunyai pengaruh terhadap remaja seperti duta GenRe sebagai *role model* bagi remaja. Selanjutnya sikap remaja terhadap stimulus seksual seperti hal-hal yang berbau pornografi dan aktifitas yang mendorong kegiatan seksual untuk secara tegas perlu dihindari, sehingga remaja memiliki *self-efficacy* dan *life skills* yang baik dalam mengelola dorongan seksual yang ada dalam dirinya. Dengan demikian, inisiasi seksual secara dini yang menyebabkan risiko kehamilan dini pada remaja dapat dicegah oleh remaja itu sendiri. Berdasarkan teori *Reasoned Action*

perubahan perilaku dapat terjadi lebih kurang 66 sampai 254 hari, tergantung pada kondisi masing-masing individu.

3. Terbentuknya model aplikasi *mobile health Titeer* sebagai promosi perilaku pencegahan kehamilan remaja di kota Pekanbaru. Model ini sesuai dengan kebutuhan remaja khususnya dalam mencegah inisiasi seksual secara dini yang menyebabkan risiko kehamilan belum waktunya (dini) pada remaja dapat dicegah oleh remaja itu sendiri.
4. Model Aplikasi *Mobile Health Titeer* sebagai promosi terhadap faktor internal (pengetahuan, sikap, *life skills*, *self efficacy*) dan eksternal telah teruji secara efektif dalam menentukan perilaku pencegahan kehamilan remaja di kota Pekanbaru. Dimana aplikasi tersebut telah terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, *self efficacy*, *life skills* dan faktor eksternal. Dan yang paling terpenting adalah bahwa teman sebaya memiliki pengaruh positif dalam konteks mencegah inisiasi seksual secara dini sehingga terhindar dari risiko kehamilan di masa remaja.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa model aplikasi *mobile health Titeer* sebagai promosi perilaku pencegahan kehamilan remaja merupakan model platform yang sesuai (*fit*) dengan kebutuhan remaja sehingga mampu mencegah insiasi seksual secara dini di kota Pekanbaru.

7.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan dan diskusi pada pembahasan yang disampaikan di atas, maka berikut ini adalah rekomendasi untuk berbagai pihak terkait:

7.2.1 Kementerian Kesehatan

Disarankan bagi kementerian kesehatan melalui dinas kesehatan bekerjasama dengan dinas pendidikan agar dapat membuat kebijakan operasional yang terkait dengan penggunaan

aplikasi *mobile health Titeer* sebagai promosi perilaku pencegahan kehamilan remaja dalam program PKPR (Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja).

7.2.2 BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional)

Direkomendasikan bagi BKKBN melalui deputi KBKR (Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi) yang melaksanakan langsung program Kesehatan Reproduksi Remaja diharapkan menggunakan aplikasi *mobile health Titeer* sebagai instrumen (*tool*) dan media promosi yang selalu digunakan bersama-sama dengan program KBKR.

7.2.3 Badan Litbangkes (Badan penelitian dan pengembangan kesehatan)

Melakukan diseminasi hasil penelitian bersama dengan Badan Litbangkes, sehingga pada akhirnya dapat mendorong adanya kebijakan dan program kerja yang berkaitan dengan promosi pencegahan kehamilan remaja melalui pendekatan perilaku dengan menggunakan aplikasi *mobile health Titeer*.

7.2.4 Dinas Kesehatan

Disarankan bagi dinas kesehatan melalui puskesmas yang ada di kecamatan selalu mengadakan pelatihan berkelanjutan bagi penanggung jawab program PKPR agar mampu memberikan pendampingan kepada kader remaja sebagai *peer educator* dan *peer counselor* supaya memiliki kepercayaan diri dalam memberikan promosi Kesehatan Reproduksi Remaja untuk dapat mencegah risiko kehamilan remaja. Kebijakan yang mendukung penggunaan aplikasi *mobile health Titeer* kepada remaja perlu dilakukan sebagai program berkelanjutan.

7.2.5 Dinas Pendidikan

Diharapkan dinas pendidikan bekerjasama dengan dinas kesehatan melalui sekolah menengah dapat menggunakan aplikasi *mobile health Titeer* pada saat memberikan promosi kesehatan reproduksi remaja di sekolah. Pihak sekolah dalam hal ini adalah guru petugas UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) diharapkan dapat mensosialisasikan dan menyebarkan penggunaan aplikasi ini untuk mempromosikan perilaku pencegahan kehamilan remaja.

7.2.6 Pengelola UKS (Usaha Kesehatan Sekolah)

Diharapkan guru pengelola UKS melalui pihak sekolah bekerjasama dengan PIK-R/M melakukan ToT (*Training of Trainer*) bagi calon kader remaja terkait kemampuan sosial (*social power*), kemampuan dinamika kelompok dan kemampuan dalam penggunaan aplikasi *mobile health Titeer*. Selanjutnya para kader remaja ini akan ditugaskan untuk mengedukasi dan konseling teman sebaya tentang kesehatan reproduksi remaja.

7.2.7 Perkembangan Keilmuan

Hasil penelitian ini dapat didesiminasikan pada level nasional maupun internasional melalui kegiatan *conference* maupun dalam bentuk publikasi yang terakreditasi dan bereputasi (*terindeks*) internasional.

7.2.8 Peneliti selanjutnya

Direkomendasikan bagi peneliti selanjutnya agar meneliti lebih kepada variabel eksternal yang menentukan perilaku pencegahan kehamilan remaja antara lain peran orang tua, peran guru sebagai tenaga pendidik, peran tenaga kesehatan sebagai fasilitator dan juga motivator bagi kesehatan reproduksi remaja. Kepada peneliti selanjutnya juga direkomendasikan untuk membuat aplikasi dalam bentuk game yang lebih menarik bagi remaja.

